

Indigenous counseling: khaul Syekh Mutamakkin as an intervention based on local wisdom in Pati regency

Sri Maullasari ¹

¹ Mahasiswa Pascasarjana
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Semarang

Korespondensi

maullasari174@students.unnes.a
c.id

Abstract

This paper aims to provide a conceptual framework regarding various local wisdoms in Pati district. More specifically on the intervention of Indigenous counseling Khaul Syekh Mutamakkin; as a Local Wisdom-based Intervention in Pati District. Pati Regency has a tradition that is always held every year. This tradition is passed down from generation to generation. Tradition is also considered as people's belief in something. This activity is carried out as a form of expression of gratitude, commemorating an anniversary, and about commemorating the death of someone. All of these traditions can be used as Indigenous counseling interventions. This implies that counseling is rooted in the knowledge system and community practice based on the place where individuals internalize the knowledge system and practice their behavior. Likewise, the tradition of Shaykh Mutamakkin's khaul which is a model of getting closer to God as a useful life philosophy. Even though it shows a Javanese cultural bias, it has become a form of daily spiritual practice that is still practiced by the Pati people.

KEYWORDS:

Indigenous counseling, Khaul Syekh Mutamakkin.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual mengenai berbagai kearifan lokal di kabupaten Pati. Lebih khususnya terhadap intervensi Indigenous counseling Khaul Syekh Mutamakkin; sebagai Intervensi berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Pati. Kabupaten Pati mempunyai sebuah tradisi yang selalu diadakan setiap tahunnya. Tradisi ini merupakan turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dianggap juga kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu hal. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, memperingati hari jadi, serta tentang mengenang wafatnya seseorang. Semua tradisi tersebut bisa dijadikan sebagai intervensi Indigenous Counseling. Hal ini mengandung arti bahwa konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat berdasarkan tempat di mana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Begitu pula tentang tradisi khaul Syekh Mutamakkin yang merupakan model mendekati diri kepada Tuhan sebagai falsafah hidup yang berguna. Meskipun menunjukkan bias kebudayaan Jawa, namun hal itu telah menjadi bentuk laku spiritual sehari-hari yang sampai kini masih dipraktikkan masyarakat Pati.

KATA KUNCI:

Indigenous Counseling, Khaul Syekh Mutamakkin.

1 | Pendahuluan

Konseling adalah suatu interaksi antar individu yang melibatkan kebudayaan. Dalam hal ini kebudayaan sebagai istilah yang merujuk kepada karya fisik. Komponen tersebut mengacu pada pengaruh pola berpikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusianya [1]. Begitu pula dalam penerapan konseling mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya. Keragaman tersebut ada dari pihak konselor maupun klien. Kemudian, berbagai tradisi atau budaya bisa dijadikan sebagai intervensi *Indigenous Counseling*. Salah satu nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipakai dalam memberikan intervensi konseling adalah tradisi Khaul Syekh Mutamakkin.

Tradisi Khaul Syekh Mutamakkin merupakan sebuah upacara tradisional yang mengandung nilai dan adat-istiadat. Kegiatan ini masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi Khaul Syekh Mutamakkin memiliki fungsi tersendiri. Keberadaan fungsi pada tradisi ini memiliki arti penting dalam segala aktivitas kebudayaan dan bermasyarakat bagi para pelaku tradisinya [2]. Tradisi 10

Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati penyampaianya dilakukan secara lisan. Tradisi ini merupakan manifestasi tindakan yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang.

Semua tradisi bisa dijadikan sebagai intervensi *Indigenous Counseling*. Sebagaimana pelaksanaan konseling menurut Mahmud [3], yang salah satu fungsinya adalah mendampingi individu dalam mengatasi masalah. Upaya tersebut akan lebih efektif apabila pendekatan yang dipakai menyentuh aspek fisik-rasional-logis juga aspek psikis-ruhaniah, dengan menggunakan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang diyakini. Begitu pula dengan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang selalu diadakan setiap tahunnya. Tradisi ini merupakan turun temurun dari nenek moyang sebagai kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu hal. Kegiatan ini dilakukan sebagai tentang mengenang wafatnya ulama di kabupaten Pati.

Pelaksanaan *Indigenous counseling* menjadi salah satu intervensi alternatif untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Dalam penerapan konseling

mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya. Keragaman ini baik dari kelompok klien yang satu dengan kelompok kliennya, atau pun antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling. Begitu pula dalam membangun kehidupan sosial-kemasyarakatan menurut Tyson [4], hanya dapat dilakukan melalui artikulasi masyarakat itu sendiri dengan tempat di mana mereka tinggal. Kemudian dalam sisi konseling, keterlibatan konselor dalam membantu klien untuk mengartikulasikan kehidupan sosial-kemasyarakatannya dilakukan dengan berbagai macam pendekatan konseling.

Pembahasan tentang multikulturalisme bagi Mas'udi [5] dalam kehidupan sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat merupakan realitas yang hangat dan unik untuk selalu diperbincangkan. Membangun semangat multikulturalisme di tengah-tengah masyarakat dibutuhkan dalam rangka mengikis kecenderungan anggota sosial yang terjebak dalam semangat eksklusivisme dan memandang parsial

orang lain [6]. Kondisi serupa sebagaimana digambarkan Amin [7] dan Baidhawiy [8], bahwa multikulturalisme yang terjadi di masyarakat menjadi pintu yang luas untuk menjalin silaturahmi. Gambaran akan semangat multikulturalisme, juga terpotret dengan apik dalam kehidupan sosial keagamaan yang terdapat di kehidupan keagamaan dan keberagaman masyarakat di Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa *Indigenous counseling* berbasis kearifan lokal bisa dijadikan solusi dalam menghadapi kontaminasi budaya barat. Kedudukan Khaul Syekh Mutamakkin merupakan falsafah hidup yang sangat berguna. Dalam satu sisi tradisi ini menunjukkan bias kebudayaan Jawa, namun tetap menjadi laku spiritual sehari-hari masyarakat kabupaten Pati. Hal ini membuktikan adanya upaya untuk mempertahankan kebudayaan sendiri tanpa harus bergantung pada khazanah pengetahuan Barat. Melalui asumsi tersebut, konselor memiliki kesempatan besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pemeliharaan keragaman budaya dan kesejahteraan semua budaya bagi populasi yang beragam kultur [9].

Dengan demikian, mengangkat kembali budaya lokal menurut Huda [10] yang mampu mengembalikan dan menguatkan karakter bangsa saat ini sangat perlu dilakukan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan tetap menjalankan berbagai ajaran terdahulu lalu merekonstruksi kegiatan tersebut sebagai langkah proses konseling. *Indigenous counseling* sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkotaminasi budaya barat, seperti materialisme dan individualisme. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk mengangkat mengenai “*Indigenous Counseling*; Khaul Syekh Mutamakkin sebagai Intervensi Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Pati”.

2 | Metode

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dalam tulisan ini terkait dengan *Indigenous counseling* Khaul Syekh Mutamakkin sebagai intervensi berbasis kearifan lokal di kabupaten Pati. Sumber data tulisan diperkuat dengan buku-buku, jurnal atau artikel apa saja yang mendukung seluruh proses penelitian [11].

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode pengumpulan data melalui studi pustaka. Penyusunan menggunakan analisis induktif, yaitu menurut Mulyana [12] tulisan yang bersifat khusus kemudian dirumuskan menjadi model yang bersifat umum. Induksi adalah proses di mana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data tersebut. Bentuk induktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai *Indigenous counseling* dan kearifan lokal khaul Syekh Mutamakkin.

3 | Hasil dan Pembahasan

3.1 | Khaul Syekh Mutamakkin sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Pati

Kabupaten Pati memiliki tradisi yang selalu diadakan setiap tahunnya. Berbagai kearifan lokal di Pati merupakan turun temurun dari nenek moyang dan juga kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu hal. Salah satu tradisi yang bisa dijadikan intervensi konseling yaitu Khaul Syekh Mutamakkin. Makna budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya mengacu pada kelompok orang yang mengidentifikasi atau berasosiasi satu sama lain atas dasar tujuan, kebutuhan, atau kesamaan latar belakang [13]. Sebagaimana makna budaya tersebut, maka tradisi 10 Sura Syekh Mutamakkin merupakan suatu kegiatan kebudayaan yang masih dipelihara keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya sampai dengan sekarang.

Syekh Ahmad Mutamakkin atau lebih sering dikenal oleh masyarakat sebagai Mbah Mutamakkin merupakan pemuka agama yang menyebarkan agama Islam di daerah Kajen, Pati. Syekh Mutamakkin (1645-1740) merupakan keturunan bangsawan Jawa yang nasabnya bersambung hingga Sultan Pajang Hadiwiiaya dan juga merupakan keturunan Sultan Demak pertama. Tidak hanya dikeramatkan karena derajat kewaliannya, beliau juga diyakini masyarakat santri di Kajen pernah menimba ilmu agama Islam hingga ke negeri Yaman. Waktu belajar di Yaman diperkirakan sezaman lebih muda (1685-1710) dengan Muhammad Yusuf al-Maqassari, dan dimungkinkan memiliki hubungan guru-murid [14]. Adapun Khaul

Syekh Mutamakkin merupakan kegiatan budaya tahunan yang rutin diselenggarakan sebagai simbol dakwah Islam dan keilmuan di Kabupaten Pati. Tradisi dalam menyambut Khaul Mbah Mutamakkin telah diselenggarakan berbagai kegiatan seperti khataman serta menjelang puncaknya pada 10 Muharram digelar Karnaval Budaya pada rangkaian Festival Kajen.

Tradisi ini adalah upacara khaul yang bertujuan sebagai sarana penghormatan dan memuliakan terhadap tokoh Syekh Ahmad Mutamakkin yang dipercaya sebagai wali yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Pati dan sekitarnya. Tradisi ini dilaksanakan di desa Kajen kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati. Ziarah ke makam juga berkaitan dengan kehidupan sosial. Di sini, ziarah makam kemudian didudukkan sebagai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Budaya menurut Koentjaraningrat [15] sekurang-kurangnya dibangun di atas empat komponen utama, yaitu spiritual, intelektual, ritual, dan moral. Ziarah makam sebagai tradisi yang memiliki akar yang kuat ke masa lalu dengan sendirinya juga memiliki keempat komponen

tersebut. Identitas budaya mengacu pada rasa memiliki individu terhadap kelompok budaya dan bagian dari kepribadian seseorang yang dikaitkan dengan keanggotaan kelompok budaya. Unsur-unsur budaya, meliputi: unsur objektif dan unsur subjektif [16].

Kemudian, pada masyarakat setempat bulan Sura dianggap sebagai bulan keramat, gawat, dan penuh bala. Tetapi terlepas dari semua itu, bulan Sura tetaplah bulan keramat yang sangat diagungkan dalam konteks penghormatan terhadap bulan ini. Beberapa tradisi yang diadakan di kabupaten Pati antara lain; takhtimul quran bil ghoib, tahlil muqoddimah dan berbagai kegiatan religi lainnya. Keanekaragaman dalam pelaksanaan tradisi satu Suro tidak menghilangkan tujuan dan makna yang sama. Karena tradisi dan budaya Jawa sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah [17].

Selain itu, ziarah saat Khaul ke makam keramat Syekh Mutamakkin Kajen merupakan sebuah fakta sosioantropologis yang tidak bisa diabaikan. Masyarakat datang dari berbagai kalangan dan strata sosial

dengan maksud yang beraneka ragam. Mereka yang notabene muslim secara periodik datang ke makam Syekh Mutamakkin dengan maksud tawasul, terlebih ketika mereka sedang menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang menghimpit mereka. Mereka ber-tawasul dengan maksud beribadah dan mendekati diri kepada Allah, memohon rizki kepada Allah, dan agar dimudahkan mendapat ilmu agama Islam [18]. Perjuangan dan ajaran beliau sampai sekarang masih diyakini dan dipegang teguh oleh keturunan dan para pengikutnya. Sehingga pengaruh beliau masih dapat dirasakan sampai sekarang.

3.2 | Tradisi Ziarah Syekh Ahmad Al-Mutamakkin untuk Ketenangan Jiwa

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dilakukan dengan berbagai ritual, salah satunya melalui berziarah. Kegiatan yang dilakukan untuk menghormati bulan Sura yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa yaitu melakukan tradisi syukuran kepada Tuhan dengan cara melakukan tradisi ritual ziarah ke makam (*pesarean*). Fungsi dari tradisi 10 Syura ini adalah sebagai

penghormatan terhadap leluhur, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini dimaknai sebagai gotong royong dan kebersamaan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Ritual ziarah di makam Syeh Mutamakkin telah mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat dan juga dunia pendidikan pondok pesantren di sekitarnya [19].

Ziarah ke makam tokoh para leluhur merupakan ritual klasik, khususnya bagi mayoritas masyarakat Jawa di pedesaan. Ritual ini menjadi tradisi yang berhubungan erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan. Sebagaimana makna tradisi sendiri, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Hal ini terjadi pada masyarakat di Kabupaten Pati. Masyarakat pedesaan di kawasan ini sangat akrab dengan ritual ziarah makam leluhur, termasuk merawat dan melakukan ritual di makam kesohor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya adalah aktivitas atau perilaku, merujuk pada warisan atau tradisi suatu kelompok, mendeskripsikan aturan dan norma, mendeskripsikan belajar atau

pemecahan masalah, mendefinisikan organisasi suatu kelompok, atau mengacu pada asal-usulnya kelompok [20].

Penguatan tradisi ziarah sudah dikenal dalam masyarakat muslim sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam sejarah awalnya, ziarah dilarang dengan pertimbangan masih belum kuatnya keimanan dan ketauhidan masyarakat muslim di waktu itu. Rasulullah SAW mengkhawatirkan jika tradisi ziarah akan mengantarkan umat Islam pada kemusyrikan. Namun, seiring berkembangnya waktu terlihat semakin kuat dan kokoh keislaman umat Islam. Dengan demikian ziarah pun diperkenankan. Ziarah ditekankan pada tujuan mendoakan para subyek yang diziarahi dan menjadikan momen ziarah sebagai momen untuk introspeksi diri. Introspeksi diri bermakna untuk memberikan motivasi dan peringatan bagi peziarah agar beribadah dan berbuat kebajikan secara lebih baik lagi.

Aktivitas ziarah ke makam para kyai, syekh atau wali biasa disebut sebagai *tadabbur* atau berpikir tentang semesta dan menggali hikmah di balik segala ciptaan Tuhan. Sebagai sarana

tadabbur, berwisata religi atau ziarah secara psikologis dan spiritual berpotensi menguatkan dan menebalkan kadar keimanan pelaku ziarah. Para pelaku ziarah dengan segenap keyakinannya akan merasa dekat dengan alam raya, dan dengan demikian, berusaha merasakan nikmat ciptaan Tuhan dengan mendatangi orang-orang yang disayangi Tuhan, walaupun orang itu sudah meninggal dunia [21]. Dengan alasan ini pula, masyarakat Pati dan sekitarnya begitu aktif melakukan ziarah ke makam seorang mursyid toriqoh Syekh Mutamakin Syekh Mutamakkin di kabupaten Pati.

Makna ziarah pun ada beberapa pengembangan, dari ziarah yang sekedar mengunjungi makam dan mendoakan yang diziarahi serta instropeksi diri berkembang pada pemaknaan ziarah ke para tokoh agama. Ziarah ke makam para wali atau orang-orang yang dianggap shaleh juga memiliki makna tertentu. Makna tersebut adalah mengenang jasa dan kesalehan yang diziarahi, untuk kemudian diteladani keshalehannya. Di Indonesia ritual ini pun masih menjadi perhatian masyarakat, misalnya ziarah para Walisongo dan Syekh Mutamakkin.

Para wali dikenal sebagai sosok alim ulama dan juga sufi, serta memiliki peran dan kontribusi besar dalam pendampingan dan pemberdayaan masyarakat pada zamannya. Hal itulah yang menguatkan peziarah untuk mengunjungi makamnya.

Tujuan lain dari berziarah agar dapat meneladani kesalehan yang diziarahi baik secara personal maupun sosial. Kekuatan personal ini melalui karakter kepribadian dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Melalui tradisi ini juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat terhadap sosok para wali. Pengaruh yang dimaksud adalah dalam menjalankan syariat agama dan sekaligus membimbing dan mendampingi masyarakat [22]. Ziarah ke makam leluhur maupun makam tokoh yang kesohor sangat berkaitan dengan unsur keagamaan. Dengan demikian ziarah akan memberikan arah dan motivasi kepada peziarah. Akhirnya tumbuh sebuah kesadaran secara penuh untuk patuh, tunduk, dan menjalankan kuasa Ilahi.

Salah satu ulama yang dapat dijadikan teladan adalah Syekh Mutamakkin. Beliau tidak menempatkan

ajaran Islam dalam posisi dikotomis-absolut dengan tradisi lokal. Namun, Syekh Ahmad Al-Mutamakkin mempribumisasikan nilai-nilai Islam tanpa menghancurkan tradisi lokal. Dengan demikian, konsep beliau lebih menekankan pada pencerahan kesadaran tentang hakikat kehidupan dan ketauhidan. Maka hal yang disoroti adalah dengan fokus memperbaiki akhlaq, moral, dan sikap sosial (*muamalah*) dalam kerangka ajaran Islam. Lalu untuk orientasi lain yaitu pada perbaikan diri. Yaitu secara psikologis maupun spiritual yang menjadi salah satu ciri yang menjadi ciri khas pengajaran Syekh Mutamakkin. Jadi dalam ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin, terdapat aspek lahir, psikologis (kognitif), mental, dan spiritualitas. Beberapa aspek tersebut adalah satu kesatuan yang saling saling mempengaruhi [23].

Adapun menurut Munawir Aziz dalam Romdhoni [19] mengungkapkan bahwa ziarah sejatinya tidak sekedar perjalanan fisik mengunjungi tempat-tempat yang kita yakini memiliki keistimewaan. Ziarah lebih bermakna kepada aktifitas batin. Ziarah akan berdampak ketika seseorang bisa

merasakan, berdialog dan bergumul dengan alamnya. Dengan demikian, ziarah diibaratkan sebagai usaha mendaki untuk kebaikan kehidupan batin dalam diri umat manusia. Berbagai sumber telah menguatkan bahwa berziarah ke makam orang-orang besar sudah berlangsung sejak agama Islam belum dianut masyarakat Nusantara. Kepercayaan ini semakin berkembang, sampai Islam diterima masyarakat di bumi Jawa. Tradisi ziarah menunjukkan adanya keyakinan mengenai keistimewaan roh-roh dari tokoh tertentu itu nampaknya merupakan kompromi antara kepercayaan lama dengan ajaran Islam. Dalam hal ini ziarah menempati ruang spiritual yang istimewa. Selain itu, ziarah ke makam juga berkaitan dengan kehidupan sosial.

Ziarah makam kemudian didudukkan sebagai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa budaya sekurang-kurangnya dibangun di atas empat komponen utama yaitu; spiritual, intelektual, ritual, dan moral [15]. Adapun ziarah makam sebagai tradisi yang memiliki akar yang kuat ke masa lalu dengan sendirinya dan memiliki keempat

komponen tersebut. Dalam konteks lain ziarah dapat memberikan ketenangan jiwa, karena dalam proses ziarah kubur ada berbagai ritual kegiatan yang dapat menghantarkan jiwa seseorang itu tenang. Sebagaimana konsep ziarah adalah untuk mengunjungi tempat yang dianggap keramat (para wali) yang masih dijalankan turun-temurun dari nenek moyang. Melalui ritual tersebut diharapkan ada stimulus baru yang masuk ke dalam benak kesadaran peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama.

Para peziarah mengungkapkan bahwa tujuan berziarah untuk mengenang kembali dan meneladani keshalehan para wali. Di sisi lain adalah untuk bertawashul melalui berdzikir, berdoa, dan membaca Al-Quran. Serangkaian ritual ini sebagai bentuk refleksi keimanannya kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, bertawashul kepada para wali Allah. Di sisi lain karena wali merupakan sosok-sosok yang memiliki kedekatan sangat tinggi kepada Allah maka dijadikan perantara dalam berdoa. Mereka adalah para kekasih Allah SWT yang istiqamah beribadahnya kuat dan terjaga dari kemaksiatan. Melalui ber-tawashul

kepada para wali, para peziarah berharap akan dimudahkan untuk mendekati diri kepada Allah dan harapan kuat dikabulkannya doa. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT bahwa untuk dekat dan bertaqwa kepada-Nya dapat melalui jalan (washilah) sebagai cara seorang hamba mendekati diri kepada-Nya (Qs. Al-Maidah: 35).

3.3 | Kompetensi Konselor Multikultural

Konsep konseling multikultural mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman individu klien yang beragam. Selain itu konseling multikultural sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan psikososial klien. Kegiatan tersebut dapat diidentifikasi dan dipenuhi dalam serangkaian proses konseling [13]. Kemudian Hays and Erford [24] menyebutkan bahwa konseling multikultural sebagai konseling yang mengintegrasikan identitas budaya dan mempertimbangkan pengaruhnya terhadap hubungan, proses, dan hasil konseling. Sebagaimana konsep budaya yang terdiri dari nilai-nilai bersama, praktik, norma sosial, dan pandangan dunia yang terkait dengan kelompok

budaya tertentu. Kemudian kelompok budaya dapat didasarkan pada ras, etnis, jenis kelamin, identitas seksual, status sosial ekonomi, kecacatan, usia, dan spiritualitas, untuk menyebutkan beberapa kategori.

Seorang konselor harus mengevaluasi bagaimana sikap dan keyakinan pribadi dari orang-orang kelompok budaya tersebut. Kegiatan itu untuk mencari titik di mana letak kelebihan dan kekurangan untuk menciptakan konseling yang efektif. Adapun eksplorasi diri mengarah pada kesadaran diri, kegiatan ini mempunyai kontribusi penting dalam mengembangkan serangkaian sikap dan keyakinan pribadi untuk memandu praktik konseling yang kompeten secara budaya [13]. Kemudian untuk mencapai kompetensi multikultural dimulai dengan eksplorasi masalah dan pertanyaan pribadi. dalam upaya untuk memahami bagaimana warisan budaya, nilai, dan bias seseorang dapat berdampak pada proses konseling. Eksplorasi diri mengarah pada kesadaran diri, yang sangat penting dalam mengembangkan serangkaian sikap dan keyakinan pribadi untuk memandu praktik konseling yang

kompeten secara budaya. Konselor yang kompeten secara budaya harus peka terhadap perbedaan kelompok budaya. Hal ini karena konselor sadar akan identitas mereka sendiri sebagai makhluk budaya.

Dalam konteks ini, ACA dalam Lee [13] telah mengadopsi seperangkat kompetensi yang membentuk konteks untuk praktik terbaik saat melakukan konseling lintas budaya. Kompetensi ini terdiri dari tingkat kesadaran, basis pengetahuan, dan rangkaian keterampilan yang memungkinkan seorang konselor memberikan layanan yang responsif secara budaya kepada klien. Kerangka Konseptual yang dijelaskan di sini berfokus pada pengembangan konselor yang kompeten secara budaya yang berpraktik dalam masyarakat yang beragam. Kerangka kerja ini terdiri dari delapan tema yang disusun menjadi tiga bidang: dimensi dasar, dimensi multikultural, dan kompetensi konseling multikultural.

Memperluas keragaman di lapangan akan memungkinkan konselor lintas budaya untuk memberikan layanan dengan cara yang sesuai untuk populasi klien yang semakin beragam [25].

Penggunaan bahasa secara multikultural komunikasi menjadi sangat penting, di mana sikap toleransi dalam berkomunikasi lahir dari diri individu. Komunikasi lintas konseling budaya dapat terancam secara psikologis mekanisme yang diekspresikan oleh stereotip, bias, dan sikap diskriminatif (tidak menerima konseli secara penuh). Oleh karena itu, konselor lintas budaya harus memiliki empat dasar kompetensi yaitu; kesadaran diri, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan organisasi [26].

Dalam proses konseling akan terjadi suatu proses belajar, tranferensi, dan saling menilai. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya faktor sosial politik, hubungan historis antara kelompok minoritas ras/etnis, perbedaan nilai budaya, dan identitas ras konselor dan klien dapat berfungsi baik untuk meningkatkan atau merusak proses konseling [27,28]. Maka konselor memerlukan adanya pemahaman adanya perbedaan budaya ini. Dengan demikian konselor harus menghilangkan prasangka. Proses konseling lintas budaya adalah tentang menemukan cara untuk bekerja dengan persamaan dan

perbedaan pada saat bersamaan. Perlu ada cukup keterbukaan menantang pandangan seseorang dan mempertimbangkan penyelam sistem nilai [29].

Kemudian kajian keragaman budaya dikenal sebagai *cross culture* (lintas budaya), *interculture* (antar budaya) dan *multiculture* (multibudaya). Multikultural atau multibudaya dalam konseling digunakan untuk mencerminkan pada masing-masing adanya kesetaraan budaya serta menafikan atas keunggulan pada satu budaya pada budaya lain. Proses konseling multikultural harus memenuhi dua hal berikut: (1) Adanya perbedaan latar budaya antara konselor dan konseli, (2) Konselor dan konseli bisa berasal dari yang sama rasnya, namun bisa mempunyai perbedaan baik pada: usia, jenis kelamin, religius, orientasi seksual, sosial ekonomi maupun lainnya [30].

Pelaksanaan konseling multikultural mempunyai poin kunci yaitu: (1) Teknik konseling bisa dimodifikasi jika ada latar belakang budaya berbeda yang terlibat. (2) Mempersiapkan diri dalam memahami adanya kesenjangan yang terjadi budaya

Konselor dengan budaya konseli yang makin meningkat pada saat berlangsungnya proses konseling. (3) Konselor memiliki dan dituntut menguasai kemampuan dalam mengkomunikasikan bantuannya, konsep menolong (membantu) berdasarkan perspektif budaya konseli, serta memahami terjadinya distress maupun kesusahan yang dialami konseli. (4) Konselor harus memahami perbedaan gejala maupun cara penyampaian keluhan yang berbeda pada masing-masing kelompok budaya. (6) Konselor harus memahami adanya harapan dan norma yang bisa berbeda dan terjadi pada konselor dan konseli [31]. Kelima aspek menunjukkan konselor tersebut aktor utama dalam pelaksanaan proses konseling yang diharapkan memiliki kemampuan memodifikasi teknik atau metode konseling, memahami terkait aspek-aspek budaya konseli, serta memahami adanya kesenjangan dan perbedaan yang bisa muncul antara budaya konselor dengan budaya konseli.

Sebagai usaha untuk menerima konseli secara utuh, konselor harus melek global. Melek global mengacu pada dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh

setiap individu yang kompeten secara budaya di dunia yang saling terhubung saat ini. Ini adalah cerminan dari keterpaparan dan pengetahuan seseorang tentang dunia kontemporer. Kompetensi lintas budaya adalah kemampuan penting bagi individu di dunia global saat ini. Meningkatkan pemahaman kita tentang itu, konstruksi utama adalah kecerdasan budaya (CQ) dan kompetensi antar budaya [32]. Semakin banyak latar belakang etnis yang dipelajari oleh konselor, maka semakin beragam pula masalah klien yang dapat ditangani. Konselor multikultural harus selalu mengembangkan keterampilan untuk membangun hubungannya dengan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Konselor perlu memiliki kompetensi multikultural yang mencakup kesadaran konselor terhadap nilai-nilai budaya dan bias, pandangan dunia klien.

Dengan demikian para konselor harus mendekati klien pribumi dengan kepekaan dan keterbukaan hati. Hal ini karena konselor dianggap seperti para tetua mereka, yaitu bertanggung jawab untuk lebih banyak menjadi teladan dan memberi nasehat baik sebagaimana

tugas profesional sebagai konselor [9]. Para konselor memiliki kesempatan besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pemeliharaan keragaman budaya dan kesejahteraan semua budaya ini, mereka juga mendukung dan menjadi model peran lewat praktik profesional sebagai konselor efektif bagi populasi yang beragam kultur [9].

3.3 | *Indigenous Counseling; Khaul Syekh Mutamakkin sebagai Intervensi Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Pati*

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan tradisi yang hidup dan berkembang di desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dan masih bertahan sampai sekarang. Tradisi ini penyampaianya dilakukan secara lisan dan merupakan milik bersama masyarakat setempat. Dengan demikian salah satu nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipakai dalam memberikan intervensi konseling adalah kegiatan Khaul Syekh Mutamakkin tersebut. Mencermati potensi keragaman budaya di Indonesia, mendorong terbukanya ruang-ruang

rekonstruksi konseling berbasis *indigenous* yang sangat mungkin dialami sebagai bentuk penghayatan terhadap keilmuan konseling pada umumnya, dan kebudayaan sebagai identitas bangsa Indonesia yang besar pada khususnya [33].

Kearifan lokal (*local wisdom, local knowledge, local indigenous*), yaitu keseluruhan pengalaman, baik gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, bahasa, maupun adat-istiadat yang dimiliki suatu masyarakat, yang dianggap baik, dan dipakai secara mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya; di tanah kelahirannya [34, 35]. Kearifan lokal tersebut sebahagian besar ditemukan dalam bentuk tulisan, dan tuturan (*oral tradition*); sifatnya menyeluruh, dan lokal. Meskipun tradisi lisan dan/atau folklor merupakan wujud kebudayaan sebagai cerminan kehidupan dan media pendidikan masyarakat [36] sayangnya, tradisi lisan seringkali dianggap lemah dibanding tradisi tulis karena tidak mudah untuk diukur [37, 38].

Dengan demikian, ziarah dalam tradisi keberagaman Islam Jawa khususnya telah mengalami perluasan makna. Dari hanya sekedar mengunjungi

makam sebagai ekspresi kerinduan kepada sang wali yang telah mencontohkan perilaku taat dan istiqamah ibadah kepada Allah SWT. Kemudian sebagai upaya menghadirkan kembali sosok wali dalam kehidupan beragama, menjadi media untuk melakukan perenungan, hingga menjadi kegiatan terapis bagi jiwa yang sedang dilanda kegundahan dan kebingungan. Berdasarkan perluasan makna tersebut, kegiatan ziarah dapat disimpulkan memiliki makna religius, psikologis, edukatif, dan sosial keagamaan [22].

Dalam hal ini makna psikologis dipahami dari kondisi psikis peziarah yang dialaminya baik sebelum berziarah maupun setelah berziarah. Selain itu ziarah juga mengandung makna terapis bagi individu yang sedang mengalami kebingungan, kegundahan, keresahan, bahkan mungkin hampir putus asa. Atas dasar keyakinan makna psikologis dan religius di atas, hakikatnya ziarah akan memberikan dampak psikis bagi jiwa yang sedang mengalami masalah kejiwaan. Dalam psikoterapi Islam, bahwa permasalahan kejiwaan seseorang khususnya yang beragama dapat disembuhkan dengan pendekatan

keagamaan. Dengan demikian melalui ritual ziarah sebagai upaya untuk memberikan kebaikan dalam hal psikologis dan religiusitas.

Dalam konteks ini ziarah tidak akan secara langsung membantu peziarah atau klien untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang sedang dialaminya. Namun secara tidak langsung kondisi hati dan jiwa klien yang tenang akan berdampak pada kestabilan cara merasa dan cara berpikir. Kondisi hati dan jiwa yang lebih tenang inilah yang sebenarnya pesan inti yang ingin disampaikan dalam kegiatan layanan *indigenous* counseling. Kondisi hati dan jiwa yang tenang merupakan indikator dari adanya keseimbangan psikis klien yang sangat dibutuhkan dalam pengambilan suatu keputusan, baik dalam sikap maupun tindakan. Begitu pun terkait tujuan bimbingan konseling Islam, hakikatnya untuk mengondisikan klien dalam kondisi yang stabil secara emosional dan meningkatnya kesadaran spiritual. Sehingga mengantarkan para klien kepada keadaan jiwa yang tenang. Keadaan jiwa yang tenang akan membantunya untuk berpikir positif serta memberikan jalan terang untuk

memahami akar permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian klien didorong untuk mampu menyelesaikan permasalahannya.

Indigenous counseling adalah salah satu layanan konseling untuk mengentaskan permasalahan budaya ditinjau dari berbagai aspek. Yaitu aspek nilai, aspek norma, dan aspek bahasa di dalam masyarakat [39]. *Indigenous counseling* merupakan proses perbantuan terhadap individu yang didasari bahwa proses dan perilaku psikologis hanya dapat dipahami dalam lingkungan budaya di mana ia terjadi; sehingga untuk memahami proses mental dan perilaku memerlukan analisis mendalam dari sistem budaya yang menghasilkan dan mendukung proses dan perilaku tersebut, menghubungkan mereka satu sama lain [20]. Pelaksanaan *Indigenous counseling* menjadi salah satu intervensi alternatif untuk menyelesaikan masalah kehidupan.

Sebagaimana dalam proses konseling dalam proses pelaksanaan terapi ziarah pun membutuhkan tahap-tahap dalam proses pelaksanaannya. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi saat klien menemui konselor sampai berjalannya proses konseling. Hal ini bermula saat konselor dan klien menemukan definisi masalah klien. Adapun proses konseling yang harus dilakukan konselor pada tahap ini adalah: a. Membangun hubungan yang melibatkan klien b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah c. Membuat penafsiran dan penajakan d. Menegosiasi kontrak

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Proses kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien. Dengan demikian dapat mendefinisikan bantuan apa yang dapat diberikan berdasarkan tentang masalah klien. Adapun tujuan tahapan ini adalah: a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh; b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara; c. Proses konseling bisa berjalan sesuai kontrak.

3. Tahap Akhir (Tahap Terminasi)

Pada tahap akhir ini ditandai dengan beberapa hal: a. Menurunnya kecemasan klien b. Adanya perubahan

perilaku yang lebih positif, sehat dan dinamis c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas d. Terjadi perubahan sikap positif. Semua perubahan tersebut dapat dilihat dengan adanya inisiatif mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan *Indigenous counseling* adalah: 1) Pengetahuan dan praktek konseling tidak dipaksakan dari luar, melainkan hal-hal yang diperoleh atau datang dari luar dan yang ada dari dalam digunakan untuk peningkatan konseling; 2) Individu dipahami bukan dari sistem pengetahuan, nilai, dan perilaku luar yang diimpor. Namun dipahami dari kerangka acuan lokal di mana individu menginternalisasi; 3) *Indigenous counseling* merupakan suatu route (jalan) menuju yang konseling yang lebih tepat karena memberikan kerangka pengetahuan konseling; 4) *Indigenization* bukan suatu pertentangan antara tradisional dan modern. *Indigenization* bukan suatu pendekatan untuk menemukan masa lalu dan berpegang pada masa lalu itu sepenuhnya.

Prospek yang diperoleh dari *Indigenous counseling* adalah memungkinkan terjadinya “*assimilative synthesis*”. Proses ini merupakan titik temu antara nilai-nilai tradisional setempat dengan yang diimport untuk menghasilkan integrasi yang lebih baik. Dalam hal ini sistem pengetahuan dan praktek yang bermakna dipelihara. Kemudian pengetahuan yang lama dimunculkan kembali dalam bentuk-bentuk baru dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan saat ini. Namun harus dipahami secara bersama pula bahwa sebuah modernitas tidak hanya menimbulkan dampak positif, akan tetapi juga akan menimbulkan hal negatif. Modernitas akan selalu bermetamorfosis dan memberikan berbagai impact di kehidupan. Perkembangan tersebut dapat berkontribusi dalam hal-hal yang positif maupun negatif [40].

Selanjutnya, *indigenisasi* bermakna sebagai proses rekonstruksi keilmuan tertentu atau turunannya berdasarkan dengan budaya tempat keilmuan itu diterapkan. Dalam ilmu psikologi maupun konseling disebut *cultural re-validation*. Ada dua jenis *indigenisasi* yang dapat ditempuh, yaitu

indigenization from within dan *indigenization from without*. *Indigenization from within*, yaitu sebagai pengejawantahan teori, konsep, dan metode keilmuan konseling yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat *indigenous* itu sendiri. Pada bagian ini terdapat sumbangsih keilmuan dari dalam ke luar (global). Adapaun *indigenization from without*, yaitu sebagai pengembangan teori, konsep, dan metode keilmuan yang telah ada sebelumnya. Pengembangan ini murni “berasal dari luar” masyarakat *indigenous*, oleh orang di luar masyarakat *indigenous*, dan diperuntukkan bagi masyarakat *indigenous* [41].

Sebagaimana menurut Johnson & Daya [42] model indigenisasi dalam konseling berbasis tradisi Khaul Syekh Mutamakkin dapat dilakukan dengan sebagai berikut: (1) Melakukan penyesuaian terhadap pendekatan konseling tradisional yang telah ada. Dalam hal ini dilakukan dengan memasukkan materi budaya atau agama untuk membentuk perilaku yang diharapkan; (2) Menyesuaikan pendekatan konseling dengan unsur-unsur kebudayaan dominan masyarakat

setempat, dan; (3) Mengadopsi unsur-unsur kebudayaan utama masyarakat setempat untuk dijadikan landasan pelaksanaan konseling. Hasil dari proses adaptasi pendekatan konseling ini sangat bergantung pada; perspektif budaya klien, konteks budaya dan lingkungan kehidupan klien, serta sumber daya yang tersedia. Materi *indigenous* itu sendiri bisa didapatkan pada naskah-naskah kuno (*old manuscripts*), tradisi lisan, atau kegiatan adat yang masih ada di tengah-tengah masyarakat *indigenous*, yang telah diwariskan leluhur dari generasi ke generasi.

Selanjutnya, berdasarkan analisis empirik dapat ditemukan suatu model atau pendekatan konseling yang cocok (secara khusus bagi suatu kebudayaan) yang dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam rangka membangun jaringan konseling secara global [32]. Maka, dapat disimpulkan bahwa Khaul Syekh Mutamakkin dengan proses ziarah itu melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Tradisi tersebut merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dan *religi*. Dengan demikian serangkaian Khaul Syekh

Mutamakkin tersebut merupakan ciptaan akal manusia. Maka, tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan yang bisa dijadikan langkah proses konseling.

Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan *Indigenous counseling* membutuhkan kompetensi konseling multikultural. Model kompetensi konseling multikultural ini berhubungan dengan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut harus lebih menekankan konsep aplikasi terkait tentang kognitif, perilaku dan tindakan [43]. Lebih lanjut, makna *indigenous* tidak untuk dipahami secara parsial. Sesungguhnya, konseling itu *indigenous*. Sebagai contoh, paradigma *Western Knowledge* juga merupakan konseling yang *indigenous* bagi *Western society*. Demikian pula bagi konseling-konseling yang dikonstruksi memakai paradigma masyarakat *indigenous* itu sendiri, merupakan konseling yang *indigenous*. Konseling menjadi tidak *indigenous* apabila konseling itu tidak fit dengan konteks, dan kebudayaan masyarakat tempat konseling itu dilakukan.

Indigenous counseling mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem

pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat di mana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Pengakaran kepada “setempat” ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, namun tetap memperhatikan kaidah dalam ilmu konseling. *Indigenous counseling* yang tumbuh dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkotaminasi budaya barat. Kemudian Khaul Syekh Mutamakkin merupakan falsafah hidup yang sangat berguna, meski harus diakui bahwa tradisi ini menunjukkan bias kebudayaan Jawa, namun tetap menjadi laku spiritual sehari-hari sampai saat ini. Hal ini membuktikan, bahwa ada upaya untuk merumuskan diri sendiri dan dunia tanpa harus bergantung pada khazanah pengetahuan Barat.

4 | Penutup

Berdasarkan keanekaragaman budaya di Indonesia, memungkinkan untuk dijadikan langkah intervensi konseling. Hal ini sebagai upaya tetap berada dalam koridor kearifan lokal yang bisa diterima oleh masyarakat setempat. Salah satu nilai-nilai budaya lokal yang dapat digunakan dalam memberikan

intervensi bimbingan konseling adalah kegiatan khaul Syekh Mutamakkin. Materi *indigenous* itu sendiri bisa didapatkan pada naskah-naskah kuno (*old manuscripts*), tradisi lisan, atau kegiatan adat yang masih ada di tengah-tengah masyarakat *indigenous*, yang telah diwariskan leluhur dari generasi ke generasi. Meski harus diakui bahwa tradisi ini menunjukkan bias kebudayaan Jawa, namun hal itu telah menjadi laku spiritual yang masih dipraktekkan oleh masyarakat Pati. Maka, dengan adanya artikel ini diharapkan pembaca mampu menerapkan proses konseling yang menerapkan unsur budaya di Kabupaten Pati.

Daftar Pustaka

- [1] Ayuni, Rizky Laily. (2018). Upaya Pelestarian Tradisi Khaul Makam Syekh Ahmad Al-Muttamakin di Pati Jawa Tengah. <http://repository.stipram.ac.id/>.
- [2] Robiyanti. (2006). Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di Kabupaten Pati. <https://lib.unnes.ac.id/>.
- [3] Mahmud, Hasan. (2018). *Indigenous counseling* Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus. *Jurnal Konseling Edukasi*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018.
- [4] Tyson, A. D. (2010). *Decentralization and Adat Revivalism in Indonesia: The Politics of Becoming Indigenous*. USA: Routledge.
- [5] Mas'udi. (2019). Multikulturalisme Beragama Masyarakat Gunung Wungkal Pati Jawa Tengah. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Volume 7 (2) 2019, page 287 302. DOI <http://doi.org/10.2104krah.v25060>.
- [6] Ibnu, A. R. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius. *Civics*. 13 (1).
- [7] Amin, W. R. (2017). Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(2), 267. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v1412.893>
- [8] Baidhawiy. Z. (2014). Muatan Nilai-Nilai Multikultural dan Anti-Multikultural dari Mimbar Masjid di Kota Solo. *Analisa*, 21(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v21102>
- [9] Gibson, R.L dan Mitchell. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance*. First Publisher 2008 by Pearson Prentice Hall. Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey.
- [10] Huda, Nurul. Qomariyah, U'um & Doyin, Mukh. (2018). Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Pati. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 7 No 3 (2018): November.
- [11] Chang, William. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- [12] Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Lee, Courtland. C. (2013). *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches to Diversity*. 4th Edition : American Counseling Assosiation.
- [14] Bizawie, Zainul Milal. (2014). *Syekh Mutamakkin*. Jakarta: Pustaka Compass.
- [15] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- [16] Matsumoto, David., & Juang, Linda.(2013). *Culture and Psychology* (5th edition). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- [17] Aryanti, Risma dan Az Zafi, Ashif. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 4 No. 2. 2020.
- [18] Choiron, AH., (2017). Menggali Makna Ziarah di Makam Mursyid Toriqoh Syekh Mutamakkin Kajen dalam Perspektif Konseling Tasawuf. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 107-132.

- [19] Romdhoni, Ali. (2015). Relasi Makam, Pesantren, dan Pedagang: Pengaruh Ziarah terhadap Pendidikan dan Ekonomi di Kajen Kabupaten Pati. *Jurnal Smart* Volume 01 Nomor 02 Desember 2015. DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.252> .
- [20] Matsumoto, D and Juang L. (2013). *Culture and Psychology*, Fifth Edition. USA: Cengage Learning.
- [21] Choiron, AH., (2010). Makna Ziarah Ke Makam Syekh Mutamakin Kajen Pati. Kudus: P3M STAIN Kudus.
- [22] Yuliyatun. (2015). Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 2, Desember 2015.
- [23] Ubaidillah, Achmad & Yuliatun, Tajuddin. (2014). *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- [24] Hays, G. Danica & Erford, Bradley T. (2018). *Developing Multicultural Counseling Competence: A System Approach*. USA: Pearson Education.
- [25] Chien, Emily. (2020). *Diversity in The Genetic Counseling Profession – Perspectives on Barriers and Motivations*. A thesis submitted to the School of Graduate Studies Rutgers, The State University of New Jersey.
- [26] Sengkey M. M, Aditama. M. H. R, Tiwa. T. M. (2019). Social Interaction and Communication in Multicultural Counseling. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Volume 438. 4th Asian Education Symposium (AES 2019).
- [27] Comas-Díaz, L., & Jacobsen, F. M. (1995). The therapist of color and the White patient dyad: Contradictions and recognitions. *Cultural Diversity and Mental Health*, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.1.2.93>
- [28] Ratts, M.J., & Pedersen, Paul. P. (2014). *Counseling for Multiculturalism and Social Justice: Integration, Theory and Application*. Alexandria, VA: ACA-USA.
- [29] Baba, Muhammed Mamud . (2015). *Cross-Cultural Issues in Comtemporary Counselling Practice: African Experience*. *British Journal of Research*. BJR[2][1][2015] 001-008.
- [30] Miskanik, M. (2018). Penggunaan Konseling Multikultural dalam Mendorong Perkembangan Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Sosio E-Kons*, 10(3), 280. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i3.2881>
- [31] Hajjar, S., Indrawaty, S. A., & Herdi, H. (2014). Kompetensi Pemahaman Konselor terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbeda Budaya. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 123–127. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.21> .
- [32] Lily, Ming Li. (2020). An Examination of Two Major Constructs Of Cross-Cultural Competence: Cultural Intelligence And Intercultural Competence. *Journal Personality and Individual Differences*. 164, 110105. doi:10.1016/j.j.paid.2020.110105 .
- [33] Rangka, I. B. (2016). *Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di*

- Tengah Keragaman Budaya. Optimalisasi Peran Konselor melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan dan Terapi dalam Pelayanan Konseling, 19-20.
- [34] Moordinarsih. (2009). Optimisme Mengkristalkan Kearifan Lokal. In A. Supratikna & Tjipto Susana (Eds), *Redefinisi Psikologi Indonesia dalam Keberagaman* (pp.37-55). Jakarta: HIMPSI.
- [35] Grayshield., et., al. (2010). *Indigenous Ways of Knowing as a Philosophical Base for the Promotion of Peace and Justice in Counseling Education and Psychology*. *Journal for Social Action in Counseling and Psychology* 2(2), 1-16.
- [36] Sarmadan. (2013). *Upacara Adat Katoba pada Masyarakat Muna: Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas*. Tesis. Bandung: Pascasarjana UPI-Bandung.
- [37] Hart, M.A. (2010). *Indigenous Worldviews, Knowledge, and Research: The Development of an Indigenous Research Paradigm*. *Journal of Indigenous Voice in Social Work*, 1(1), 1-16.
- [38] Owusu-Ansah, F. E., Gubela, M. (2013). *African indigenous knowledge and research*. *African Journal of Disability* 2(1), 1-5.
- [39] Zulfa, N. (2020). *Indigenous counseling Practices in Pekalongan City*. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(1), 36-54. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/kr.v11i1.6899>.
- [40] Rohmawati, Ari & Ismail, Habib. (2017). Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern. *Jurnal Sumbula: Volume 2, Nomor 2, Desember 2017*. Hlm 613-627.
- [41] Kim, U., Kuo-Shu Y., & Kwang-Kuo, H. (2006). *Contributions to Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*. In book: *Indigenous and Cultural Psychology* (pp.3-25). USA: Springer. DOI:10.1007/0-387-28662-4_1
- [42] Johnson, L. R., & Daya S. S. (2010). *Treatment Planning in a Multicultural Context Some Suggestions for Counselors and Psychotherapists*. In Mark M. L., & Jamie D. A., (Eds) *Culture and The Therapeutic Process: a Guide for Mental Health Professionals* (pp. 117-156). USA: Routledge Taylor & Francis Group.
- [43] Wilson, K. B., Acklin, C. L., Chao, S.-Y., Pitt, J. S., & Gines, J. E. (2019). *The Multicultural Counseling Competencies: An Empirical Investigation. Rehabilitation Research, Policy, and Education*, 33(4). <https://doi.org/10.1891/2168-6653.33.4.260>